

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Putus sekolah sangat umum di antara orang-orang yang memiliki masalah sosial, seperti mereka yang berstatus sebagai *inmates* (narapidana). Orang-orang yang menjadi narapidana pada usia sekolah yang melakukan kejahatan dan dijatuhi hukuman penjara kemungkinan akan dikeluarkan dari sekolah, ataupun banyak dari mereka terputus sekolahnya sebelum menjalani hukuman karena berbagai alasan. Meskipun mereka berstatus sebagai narapidana dan hidup di dalam penjara, pemerintah harus memastikan bahwa hak mereka atas pendidikan tidak dilanggar. Pendidikan alternatif diperlukan untuk memenuhi hak mereka atas pendidikan. Indonesia memiliki sistem pendidikan yang memungkinkan orang-orang yang tidak dapat bersekolah di sekolah formal - mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah - untuk mengejar ketinggalan, menyelesaikan pendidikan mereka dan mendapatkan ijazah sekolah mereka. Sebuah sistem pendidikan yang disebut "pendidikan kesetaraan". Narapidana remaja dan juga narapidana lain yang sudah dewasa tetapi tidak menyelesaikan sekolah formal mereka dapat mengikuti pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Idealnya setiap penjara harus memiliki pendidikan alternatif yang terintegrasi dalam program rehabilitasi sosialnya. Dalam kasus penting ini, pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan yang mengakui kesetaraan baik di tingkat dan proses, serta kelulusan. Fungsi pendidikan kesetaraan adalah sebagai pengganti fungsi untuk pendidikan formal, yang dapat dilakukan oleh unit pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), di mana program pendidikan kesetaraan (paket A setara dengan SD / MI, paket B setara dengan SMP / MTs, paket C setara dengan SMA / SMK / MAN). Kehadiran satuan pendidikan non formal di lembaga pemasyarakatan memiliki tujuan agar narapidana yang menjalani hukuman tetap dapat meneruskan pendidikan dan tidak terputus sekolahnya meski di tengah keterbatasan.

**Moh. Fikri Tanzil Mutaqin, 2020**

**EKSPLORASI KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF WARGA BELAJAR PENDIDIKAN KESETERAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan dari pendidikan kesetaraan adalah bagi mereka yang memiliki kondisi terbatas, seperti faktor ekonomi terbatas (kurang mampu), wilayah geografis terbatas (pinggiran), faktor sosial (pengangguran, penjaja jalanan, dan pelaku kriminal) atau faktor lainnya (Kintamani, 2012). Melihat keterbatasan tersebut, para narapidana tidak mungkin mengakses pendidikan formal di luar penjara, sehingga keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan adalah solusi bagi para narapidana yang putus sekolah. Dalam hal ini pendidikan kesetaraan berfungsi sebagai pendidikan pengganti (*substitusi*) dari pada pendidikan formal (sekolah) untuk menjamin hak seseorang mendapatkan pendidikan. Mereka yang merupakan siswa dari program pendidikan kesetaraan biasanya dipanggil dengan warga belajar.

Bagi mereka – warga belajar yang mengikuti program pendidikan kesetaraan di lembaga pemyarakatan tentu merasakan perbedaan dan keterbatasan yang cukup mencolok dengan pendidikan formal pada umumnya baik secara proses pembelajaran, situasi pembelajaran, maupun kondisi psikologis. Akan tetapi permasalahan umum yang terjadi pada narapidana yaitu permasalahan kondisi psikologis. Beberapa permasalahan psikologis yang dimiliki oleh narapidana dimungkinkan juga dimiliki oleh narapidana yang menjadi warga belajar yang sedang mengikuti program pendidikan kesetaraan di lembaga pemyarakatan. Jika melihat kondisi mereka sebagai warga belajar yang berstatus narapidana cukup kompleks, juga tidak sebaik pada saat mereka menjadi peserta didik di sekolah formal yang berada di luar lembaga pemyarakatan.

Secara psikologis, emosi negatif yang merupakan masalah substansial yang mewakili kondisi emosional para tahanan di penjara. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Wooldredge (1999) menyatakan bahwa pengalaman narapidana dan kesejahteraan psikologis yang dipersepsikan dengan rasa tidak aman, stres, depresi, kemarahan, harga diri rendah, hilangnya harapan hidup dan kesepian yang dirasakan selama penahanan. Masalah psikologis yang dialami oleh narapidana memengaruhi kepuasan hidup yang terbatas, partisipasi sosial dan otonomi (Vuk, 2017). Beragam kondisi psikologis tersebut merupakan bagian kajian kesejahteraan subjektif yang di populerkan oleh Diener (1984), Kesejahteraan

subjektif merupakan istilah luas yang digunakan untuk merujuk pada kesejahteraan pribadi berdasarkan evaluasi yang dilakukan dirinya sendiri terhadap pengalaman hidupnya (Diener & Ryan, 2009). Kesejahteraan subjektif identik dengan kajian psikologi positif, yang didalamnya sangat mengedepankan sisi potensi positif dari individu. Terutama beberapa dekade ini banyak peneliti yang melihat pentingnya kesejahteraan subjektif bagi manusia. Seperti yang disebutkan oleh Holder (2012) bahwa kesejahteraan subjektif dapat memberikan *benefit* yang baik terhadap produktivitas kehidupan. Bahkan lebih mengerucut pada konteks pendidikan, kesejahteraan subjektif dianggap penting untuk memaksimalkan aktivitas belajar (Tian dkk, 2015).

Mayoritas penelitian yang dilakukan dalam mengevaluasi kesejahteraan subjektif pada *setting* pendidikan atau lembaga pemasyarakatan hanya menguji hubungan kesejahteraan subjektif dengan faktor prediktor lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016), Maslihah (2017) dan Azhima & Indrawati (2018). Selain itu Kesejahteraan subjektif umumnya yang dibahas berdasarkan *Bottom up Theory Approach*, dimana akumulasi kebahagiaan dari lingkungan eksternal merupakan faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan subjektif. Juga konsep yang mereduksi dimensi-dimensi secara parsial, sehingga memungkinkan tidak menjawab refleksi kesejahteraan subjektif seseorang. Sedangkan seharusnya kesejahteraan subjektif yang berkaitan dengan pengalaman hidup untuk tidak termanipulasi dengan penentuan dimensi-dimensi. Maka diperlukan studi dalam penyelidikan kesejahteraan subjektif dengan berdasarkan fenomena yang tidak parsial dan dapat menggambarkan fenomena secara natural (Brenan, 2012; Sudira, 2007). Selain itu, setiap orang memiliki persepsi kesejahteraan subjektif yang berbeda meski pengalaman seseorang dengan yang lainnya cenderung sama, dalam hal ini mengungkap kebahagiaan dan kepuasan hidup dapat juga dilakukan melalui *Top down Theory Approach*. Karena kesejahteraan subjektif yang dimiliki setiap orang merupakan bagian dari emosi diri yang dapat naik turun Diener, Oishi, & Lucas (2002).

Selain itu jika melihat *setting* penelitian, pada umumnya penelitian kesejahteraan subjektif di lembaga pemasyarakatan hanya menyentuh individu sebagai narapidana. Akan tetapi penelitian kesejahteraan subjektif pada warga

belajar dalam proses pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh lembaga masyarakat di Indonesia belum dapat ditemukan keberadaannya. Melihat beberapa keterbatasan penelitian dan gap pada topik tersebut maka untuk itu perlu dilakukan eksplorasi yang didasari atas fenomena dan pengalaman yang natural agar dapat memahami secara mendalam tentang persepsi dan penghayatan kesejahteraan subjektif, baik kebahagiaan dan kepuasan hidup warga belajar.

## **1.2 Fokus Kajian Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan fokus kajian pada penelitian ini sebagai fenomena sentral kesejahteraan subjektif, adapun diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi kesejahteraan subjektif pada warga belajar pendidikan kesetaraan di lembaga masyarakat?
2. Bagaimana dinamika kesejahteraan subjektif warga belajar pendidikan kesetaraan di lembaga masyarakat?
3. Faktor-faktor apa saja yang memberikan pengaruh terhadap penghayatan (eksistensi) kesejahteraan subjektif warga belajar pendidikan kesetaraan di lembaga masyarakat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi persepsi kesejahteraan subjektif berdasarkan fenomena dan pengalaman pada warga belajar di lembaga masyarakat. Selain itu tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai dinamika kesejahteraan subjektif dalam lingkungan lembaga masyarakat. Serta mengeksplorasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kondisi kesejahteraan subjektif warga belajar pendidikan kesetaraan di lembaga masyarakat

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu psikologi khususnya pada fenomena sentral kesejahteraan subjektif. Adapun secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian kesejahteraan subjektif dalam sudut pandang eksistensialism. Serta dapat memberikan pandangan yang mendalam mengenai persepsi kesejahteraan subjektif dari *setting* yang lebih spesifik seperti pada proses pendidikan kesetaraan di lembaga masyarakat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan pada implementasi proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan yang umumnya penuh keterbatasan agar tidak membatasi kesejahteraan subjektif warga belajar, akan tetapi kesejahteraan subjektif sebagai salah satu bagian yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan selain penilaian akademik (*achievement academic*).

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi proses pembelajaran yang memberikan perhatian pada *mental health*, dimana berdasarkan kondisi yang ada kualitas hidup di lembaga pemasyarakatan tidak begitu baik. Oleh karena itu keberadaan sekolah/PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dapat menjadi tempat yang memberikan pengalaman berharga pada warga belajar di Lapas.

Selain itu diharapkan dapat memberikan gambaran kepada tutor/guru agar memberikan dukungan positif untuk warga belajar, karena dukungan sosial memberikan peranan yang positif terhadap kesejahteraan subjektif seseorang. Kemudian diharapkan sekolah menciptakan situasi kelas yang interaktif dan hangat agar terbentuk dukungan sosial dari teman sebaya yang mengalami permasalahan yang sama. Secara spesifik implikasi dan rekomendasi akan disampaikan pada BAB V.

### 1.5 Struktur organisasi tesis

Tesis ini terdiri dari lima BAB I, BAB I Pendahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metodologi Penelitian, BAB IV Analisis dan Pembahasan, BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bagian tersebut secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. BAB II tinjauan pustaka, berisi *teoretical framework* kesejahteraan subjektif melalui pendekatan *top down theory*. Bab ini menjelaskan juga tinjauan teoretis lain seperti konsep eksistensi, konsep *gratitude* berdasarkan telaah *Man's Search for Meaning*.
3. BAB III metodologi penelitian, menjelaskan tentang pendekatan penelitian dan desain penelitian, responden dan tempat penelitian, fokus penelitian,

pengumpulan data, teknik analisis data, kredibilitas penelitian, serta isu etik dalam penelitian.

4. BAB IV temuan dan pembahasan, menjelaskan tentang temuan penelitian dari hasil analisis data *grounded theory* yang sudah dilakukan. Narasi Pembahasan berdasarkan tema utama, atau hasil dari *selectif coding*.
5. BAB V kesimpulan dan rekomendasi, berisi penafsiran utama dari hasil dari temuan dan pembahasan, kemudian pada bagian ini dikemukakan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait

